

BAB IV

HASIL PENELITIAN LAPANGAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi data lapangan atas fokus penelitian pertama: prosedur penetapan dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek.

SMP Islam Durenan adalah lembaga pendidikan formal yang berbasis Islam yang bertempat di desa Kendalrejo kecamatan Durenan kabupaten Trenggalek. Di sekolah ini mempunyai beberapa program unggulan yang salah satunya yang ingin diteliti yaitu Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ).

Program TBTQ merupakan salah satu dari berbagai program sekolah. Program tersebut tidak mungkin ada begitu saja di sekolah, melainkan tentu saja melalui prosedur penetapan. Dimulai dari penyampaian ide pertama kali, sambutan pengurus sekolah terhadap ide tersebut, tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide, dan pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai.

Kemudian, untuk mengetahui prosedur penetapan program TBTQ di SMP Islam Durenan, maka peneliti melakukan observasi partisipan di SMP Islam Durenan, telaah dokumen, dan wawancara mendalam kepala madrasah, koordinator program TBTQ, para guru atau mentor TBTQ, serta siswa SMP Islam Durenan, dengan hasil sebagai berikut.

Peneliti datang ke sekolah pada Senin 04 Maret 2019 jam 09.00 WIB menemui Bapak Mahmud Ahmadi selaku Kepala SMP Islam Durenan. Penulis disambut ramah oleh beliau di ruang kerjanya. Sebelum penulis melakukan

wawancara sempat berbincang-bincang dengan Bapak kepala sekolah, lalu mengutarakan pertanyaan: ”Siapa yang menyampikan ide untuk diadakan program TBTQ ini ?”. Beliau memaparkan, bahwa :

Sebenarnya, Kalau masalah pencetus program itu sebenarnya sudah ada sejak sekolah ini berdiri,tapi sejak tahun 2009 itu secara real disahkan lagi oleh kepala sekolah, di bentuk struktur kepengurusan yang jelas dan dimasukkan dalam kurikulum sekitar tahun 2012,selain itu juga mendapat masukan yang kaitannya dengan pondok pesantren Hidayatut Thulab Kamulan.Itu termasuk masukan dan saran dari beliau-beliau para Masyayih disana seperti Kyai Baha’udin,Kyai M.Bilal,serta Kyai Thoha Munawar (alm).Kalau di sekolah sendiri untuk tim pelaksanaanya juga termasuk kepala sekolah dan guru-guru agama.Kemudian sempat terhambat karena ada beberapa faktor,dan sejak saya jadi kepala sekolah mulai berinisiatif untuk diaktifkan lagi.¹

Dari paparan data hasil wawancara peneliti dengan bapak Mahmud Ahmadi tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya program TBTQ sudah ada sejak zaman dahulu sebelum bapak Mahmud Ahmadi menjabat sebagai kepala sekolah.Kemudian program tersebut sempat vakum karena beberapa faktor dan kini mulai diaktifkan kembali sekitar tahun 2009 dan di tahun 2012 baru dimasukkan dalam kurikulum sekolah karena juga mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti dari pondok Hidayatut Thullab Kamulan.

Sesuai dengan pernyataan Bapak Mahmud Ahmadi, peneliti selanjutnya mewawancarai bapak Imam Musyafa’. Peneliti datang ke sekolah pada Senin 04 Maret 2019 jam 09.00 WIB menemui bapak Imam Musyafa’ selaku Koordinator Program, pada saat peneliti datang ke sekolah saat itu bapak Imam Musyafa’ tidak bisa diwawancarai pada saat itu karena ada rapat yang diadakan di luar sekolah sehingga peneliti membuat janji dengan bapak Imam Musyafa’ di lain hari.

¹Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 2/ 1-W/ KS/04-03-2019, lihat lampiran 04.pada hal.146

Setelah melakukan komunikasi dengan bapak Imam Musyafa', akhirnya wawancara dilakukan pada Kamis 28 Maret 2019 pukul 16.00 WIB bertempat di kampus IAIN Tulungagung, karena ternyata beliau juga merupakan seorang dosen di kampus ini. Sebelum mengawali wawancara kami sempat sedikit berbincang-bincang mengenai skripsi yang peneliti tulis sambil mengajukan pertanyaan "Siapa yang menyampikan ide untuk diadakan program TBTQ ini?".

Dengan senang hati beliau menjawab pertanyaan peneliti, bahwa:

Ya tentunya kita bersama-sama dalam membangun kembali program ini. tokoh yang terlibat yaitu semua guru termasuk kepala sekolah dan didukung oleh para ulama dan kyai – kyai di lingkungan sekitar. pada waktu itu guru-guru agama mempunyai suatu rencana untuk meneruskan program baca tulis Al-qur'an yang telah lama fakum karena kurang minatnya para siswa. hal itu di musyawarahkan dengan rumpun guru PAI dan guru yang ahli dalam baca tulis Al-Qur'an. setelah mengadakan musyawarah, para guru menyetujui hal tersebut, dengan catatan di ujicoba dulu dalam kurun waktu kurang lebih 1 semester.²

Dari hasil wawancara dengan bapak kordinator program bahwa kita bersama-sama dalam membangun kembali program ini. Dan kemudian dimusyawarahkan oleh para guru, *Alhamdulillah* nya untuk pelaksanaan program ini disetujui semua anggota rapat dan diuji coba selama kurang lebih satu semester.

Peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada bapak Mahmud Ahmadi, "Sejak kapan program TBTQ ini diadakan lagi?". Beliau menjawab: "kira" sekitar tahun 2009-2010, setelah diadakan rapat. Akan tetapi dimuat dalam kurikulum atau program sekolah sejak tahun 2012."³ Dan Bagaimana untuk latar

² Imam Musyafa', *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.153.

³ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 2/ 1-W/ KS/04-03-2019 , lihat lampiran 04 pada hal.147

belakang diadakannya program TBTQ lagi?” beliau menjawab dengan tegas, bahwa:

Alasan diadakan program ini yaitu latar belakang murid yang heterogen atau dari berbagai unsur yang berbeda seperti ada yang lulusan dari Sekolah Dasar (SD) yang berbasis umum dan ada juga yang lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berbasis islami, ada yang sudah lancar dalam membaca maupun menulis Al-Qur’an, ada yang belum bisa sama sekali bahkan juga ada yang sudah mulai belajar menghafalkan Al-Qur’an. Maka dari itu, dari sinilah beberapa latar belakang atau alasan” program TBTQ diadakan.⁴

Selaku Kordinator program, bapak Imam Musyafa’ juga menambahkan bahwa untuk alasan diadakan program ini:

Latar belakangnya dikarenakan siswa yang masuk di SMP Islam ini dari berbagai kalangan yaitu ada yang dari MI maupun SD, ada yang dirumah itu kalau sore ikut diniyah atau TPQ ada juga yang tidak ikut sama sekali. bahkan di jaman sekarang ini di mushola-mushola kalau malam jarang ada yang ikut ngaji sehingga ketika masuk dalam pelajaran agama khususnya dalam bidang baca tulis Al-Qur’an mengakibatkan siswa sulit memahami dan menerima pembelajaran tersebut.⁵

Mengenai latar belakang diadakannya program ini yaitu karena siswa yang daftar di SMP itu *heterogen* atau dari berbagai unsur latar belakang yang berbeda, selain itu juga jarang ada yang ikut ngaji sehingga ketika masuk dalam pelajaran agama khususnya dalam bidang baca tulis Al-Qur’an mengakibatkan siswa sulit memahami dan menerima pembelajaran tersebut.

Bagaiman kaitannya dengan para pengurus sekolah mengenai program TBTQ?”, bapak Mahmud menjawab pertanyaan saya, bahwa: “setelah mendapat persetujuan dari berbagai pihak kemudian para guru mensosialisasikan program

⁴ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 2/ 1-W/ KS/04-03-2019 lihat lampiran 04 pada hal.147.

⁵ Imam Musyafa’, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.153.

tersebut dan menguji cobakan program tersebut kepada siswa-siswi”⁶.Bapak Imam Musyafa’ juga menambahkan bahwa:”program TBTQ dilaksanakan seminggu sekali pada hari Kamis untuk kelas VII dan hari sabtu untuk kelas VIII”.⁷

Dari paparan hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Musyafa’, dapat dipahami bahwa program TBTQ awalnya yaitu disepakati bersama dengan semua pihak sekolah yang melibatkan, komite sekolah, kepala sekolah, guru-guru dan para wali murid SMP Islam. Karena jelas tujuannya, kemudian sekolah membentuk program TBTQ ini yang pelaksanaannya di hari Kamis dan Sabtu dengan alokasi waktu kurang lebih satu jam pelajaran. Dari wawancara dengan Bapak Mahmud Ahmadi dan Bapak Imam Musyafa’, diperoleh informasi mengenai proses pembentukan program TBTQ sudah sangat jelas, awal proses terbentuknya program TBTQ ini merupakan kesepakatan semua pihak sekolah.

Menurut pengamatan peneliti, pada Kamis, 02 April 2019 di ruang kepala sekolah SMP Islam Durenan pukul 12.30 WIB, saat itu setelah selesai pembelajaran TBTQ, ada salah satu siswa dari kelas 8 dari kelompok kelas A. Hasil peneliti memaparkan bahwa: “Semangat dan partisipasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat bagus, hal tersebut ditunjukkan dengan siswa memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Program ini

⁶ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 2/ 1-W/ KS/04-03-2019, lihat lampiran 04.pada hal.147

⁷ Imam Musyafa’, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.154.

diterima baik di kalangan siswa, juga bisa membantu siswa serta berguna untuk dikehidupan yang akan datang”.⁸

Pengamatan peneliti didukung dengan salah satu siswa yang bernama Tsuwaibatul Aslamiahh dari kelompok kelas A. Saat itu hari Kamis 02 April 2019 setelah pembelajaran TBTQ selesai peneliti akan mewawancarai salah satu perwakilan siswa beberapa kelompok kelas, Karena sudah ada kesepakatan sebelumnya bahwa, bapak Mahmud Ahmadi dengan senang hati beliau memberikan izin dan sedikit memberi arahan siswa yang sekiranya mampu memberikan informasi mengenai program TBTQ. Langsung saja oleh bapak Mahmud Ahmadi memanggil siswa yang akan diwawancarai, tidak lama kemudian siswa datang ke depan kelas, sebelum wawancara dimulai penelitian mengutarakan maksud kedatangan peneliti kepada siswa dan dikarenakan waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB langsung saja peneliti memberikan pertanyaan satu per satu kepada siswa.

Karena peneliti dan siswa belum kenal sebelumnya, maka peneliti berkenalan terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan peneliti agar mudah mendapat informasi tentang program TBTQ tersebut. Pertama peneliti mewawancarai salah satu siswa dari kelompok kelas A dari kelas VIII yang bernama Tsuwaibatul Aslamiah. Peneliti memberikan pertanyaan : ”Bagaimana pendapat anda tentang diadakan program TBTQ disekolah ?”, dengan senang hati Tsuwaibatul menjawab pertanyaan dari peneliti dan memaparkan bahwa : ”saya senang sekali sekolah mengadakan program ini, karena bisa lebih melatih dan memperlancar bacaan Al-

⁸ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 2/ 1-W/ KS/04-03-2019, lihat lampiran 04 pada hal.148

Qur'an saya".⁹ Selain mewawancarai Tsuwaibatul, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yang lain yakni yang bernama Nurul. Peneliti memberi pertanyaan yang sama yaitu : "Bagaimana pendapat anda tentang diadakan program TBTQ di sekolah ?", Nurul menjawab dengan tegas, memaparkan bahwa : "iya saya senang sekali, dengan adanya TBTQ saya bisa bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an dan mengerti tajwid".¹⁰

Dari paparan data hasil wawancara dengan kedua peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa program TBTQ di SMP Islam Durenan disambut baik oleh siswa siswi dan program ini juga sangat bermanfaat bagi siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut.

Mengenai keputusan penetapan program dan pertimbangannya disampaikan bapak Mahmud ketika menjawab pertanyaan, "siapa yang menetapkan program dan adakah pertimbangan mengenai program TBTQ?", beliau dengan tegas menjawab:

Setelah disetujui oleh para anggota rapat, termasuk di dalamnya ada pengurus sekolah, akhirnya program TBTQ saya tetapkan sebagai program sekolah, dengan koordinator program adalah pak Imam Musyafa'. Program TBTQ ini adalah salah satu usaha kita untuk menguatkan baca tulis Al-Qur'an siswa SMP Islam, agar lebih baik lagi. Selain itu, TBTQ dapat membuat siswa MTs lebih dekat pada Allah swt.¹¹

Selanjutnya, masih dengan pertanyaan yang sama, bapak Imam Musyafa' menambahkan penjelasan sebagaimana berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan Tsuwaibatul siswi , Kode: 1/5-W/PD/02-04-2019, lihat lampiran.04 pada hal.164.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nurul siswi Kode: 1/5-W/PD/02-04-2019, lihat lampiran.04 pada hal.164.

¹¹ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 3 / 1-W/ KS/02-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.149.

Yang bertanggung jawab tetap kepala sekolah. Untuk pertimbangannya sendiri, ketika dalam rapat adalah ada pada manfaat TBTQ untuk anak-anak Yang pertama, untuk mengenalkan anak-anak tentang baca tulis Al-Qur'an.. Tujuan utamanya untuk melembutkan hati anak-anak, biar mereka itu terbuka hatinya dengan kita mengadakan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya program ini, mereka diharapkan menjadi anak-anak yang baik, anak-anak yang berakhlak karimah. Jadi mereka itu akan menjadi anak-anak yang memiliki kesadaran bahwa seorang siswa harus menjaga akhlak, belajar dengan sungguh-sungguh, harus disiplin, dan lain sebagainya.¹²

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan Program TBTQ di SMP Islam Durenan dapat dipahami bahwa; (a) ide pelaksanaan program TBTQ datang dari orang-orang terdahulu sebelum kepala sekolah sekarang menjabat, kemudian dikembangkan lagi sekitar tahun 2009, (b) Ide akan diadakannya TBTQ disambut baik oleh pengurus sekolah, terbukti dengan langsung disetujui dan diterapkannya program TBTQ di SMP Islam Durenan, (c) Tahap pematangan dan pematapan ide dilakukan dengan; dipilihnya bapak Imam Musyafa' sebagai koordinaator program TBTQ dan program ini dilakukan setiap hari Kamis untuk kelas VII dan hari Sabtu untuk kelas VIII Kemudian, (d) program TBTQ yang telah disetujui anggota rapat, akhirnya ditetapkan oleh kepala sekolah dengan guru-guru yang lain sebagai program sekolah dengan dilatarbelakangi oleh motif-motif sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

2. Deskripsi data lapangan atas fokus penelitian kedua : Prosedur Implementasi

Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek.

¹² Imam Musyafa', *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.154.

Terkait dengan prosedur implementasi program TBTQ, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Imam Musyafa' selaku koordinator program TBTQ, beliau menjelaskan ketika diberi pertanyaan : "Bagaimana respon siswa ketika diberi tahu mengenai program TBTQ ?", dengan santai beliau menjawab: "Ketika sudah disetujui oleh para pengurus sekolah bahwasanya ada program TBTQ, lalu kita sosialisasikan pada anak-anak dan *Alhamdulillah* anak-anak setuju dengan program tersebut karena ketika mensosialisasikan terlebih dahulu anak-anak diberitahu manfaatnya jika ada program TBTQ".¹³

Kemudian, pernyataan ini juga dikuatkan bapak Mahmud Ahmadi, bahwasanya: "Nanti kalau sudah fix programnya, kemudian disosialisasikan kepada siswa, baru dijalankan. Biasanya, sosialisasi dilakukan saat apel bendera pagi, atau bisa juga dengan mengumpulkan anak-anak di mushola sekolah kemudian dijelaskan tentang program yang akan diterapkan di sekolah, dan syukurnya dari anak-anak sendiri merespon baik program ini".¹⁴

Selanjutnya, Tsuwaibatul siswi kelas VIII yang juga sebagai pengurus OSIS di SMP Islam Durenan menyampaikan hal serupa terkait respon teman-temannya saat disosialisasikan program baru yakni, TBTQ, sebagaimana berikut, "Ya, teman-teman itu nurut aja sih bu. Apa yang jadi kebijakan sekolah, ya walau kadang saat dikondisikan agak sulit".¹⁵

¹³ Imam Musyafa', *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.154.

¹⁴ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 3 / 1-W/ KS/02-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.150.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Tsuwaibatul siswi , Kode: 1/5-W/PD/02-04-2019 , lihat lampiran.04 pada hal.164.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa terdapat respon yang baik dari siswa SMP terhadap program TBTQ. Selain itu, ketika pelaksanaan TBTQ siswa SMP pun melaksanakannya, walau terkadang sulit dikondisikan.

Sedangkan, mengenai pasang surut realisasi program yang berikutnya dapat dilihat dari jawaban bapak Mahmud Ahmadi sewaktu ditanya dengan pertanyaan : “kendala apa yang biasa dihadapi saat pelaksanaan TBTQ ?”, beliau menjawab, bahwa:

Kendala utamanya itu menyadarkan anak-anak untuk ikut dalam kegiatan. Sebagian mereka belum mengetahui hak dan kewajibannya sebagai orang Islam, kadang-kadang mereka itu terpengaruh kebebasan dalam pengertian hal tersebut tidak penting. Sulitnya upaya penyadaran itu mengharuskan bapak ibu guru harus meneliti setiap kelas atau mungkin tempat-tempat tertentu yang biasanya dibuat untuk sembunyi anak-anak.¹⁶

Mengenai kendala saat pelaksanaan program TBTQ, bapak Riza Rijalul Mufid selaku mentor juga menambahkan penjelasan, sebagaimana berikut: “Kesulitan yang pertama itu dari anak-anak yang *ndablek-ndablek*. Mereka belum menyadari sekarang waktunya TBTQ. Kesulitannya ya tetep mbak, mengkondisikan anak-anak. Kadang ya, ada yang nongkrong di kantin kalau gak gitu yang cewek-cewek alasan pergi ke kamar mandi”.¹⁷

Bapak Miftahul Ulum juga menambahkan mengenai kendala-kendala yang dihadapi bahwa: “ ya adalah satu ata dua atau beberapa kendala yang kita hadapi. Salah satunya, ketika bel masuk untuk memulai pembelajaran kita harus

¹⁶Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 3 / 1-W/ KS/02-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.149.

¹⁷Riza Rijalul, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/GP/11-04-2019 , lihat lampiran 04 pada hal.158

dengan tanggap mau menertibkan siswa yang sulit atau nakal tidak mau langsung masuk ke kelas”.¹⁸

Dari pemaparan data di atas, dapat diambil pemahaman bahwa program TBTQ dapat berjalan dengan adanya beberapa kendala, seperti; (a) sulitnya mengkondisikan beberapa anak untuk masuk ke kelas masing-masing sesuai kelompok, (b) kadang ada beberapa siswa yang masih ada di luar kelas seperti nongkrong di kantin maupun di kamar mandi. Namun begitu, untuk kendala sudah bisa diatasi oleh jajaran manager di sekolah. Adapun cara mengatasi siswa yang sulit dikondisikan biasanya para guru, maupun pengurus OSIS dengan sabar mengkondisikan siswa ketika masih ada yang berkeluyuran di luar kelas hingga memastikan semua siswa menuju kelas masing-masing.

Dari sini, dapat dipahami tentang prosedur implementasi mendapat respon positif dari siswa SMP ketika disosialisasikan program TBTQ dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaannya. Sehingga, dapat dilihat program TBTQ cenderung fokus agar siswa SMP memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama.

Mengenai muatan kegiatan pada program, dijelaskan bapak Mahmud saat menjawab pertanyaan, “Muatan kegiatan apa yang terdapat dalam pelaksanaan TBTQ?”, beliaupun menjawab:

¹⁸ Miftakhul Ulum, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/4-W/GP/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.161.

TBTQ merupakan kegiatan yang masuk dalam jam pelajaran siswa yang memiliki muatan kegiatan pendidikan karakter dengan pembiasaan. Pendidikan karakter kalau dalam Islam itu pendidikan akhlāq sebenarnya ya, yaitu bentuk dari niat, ucapan, dan perbuatan seseorang. Jadi karakter itu bentuk-bentuk dari pribadi seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, atau nilai-nilai moral. Kalau di Islam sudah ada pendidikan akhlāq itu ya, atau lebih lengkapnya pendidikan ‘aqīdah akhlāq. Nilai karakter itu sebenarnya sama dengan budi pekerti dan sebagainya atau sikap seseorang yang sewaktu-waktu muncul saat dia menghadapi masalah. Kemudian karakter Islami yang coba ditanamkan di sekolah yakni membiasakan belajar membaca dan menulis Al-Qur’an, ya itu termasuk pendidikan yang diutamakan dalam pendidikan karakter Islami.¹⁹

Selain itu, Bapak Imam Musyafa’ juga menambahkan bahwa:

Muatan kegiatannya adalah pendidikan akhlāq melalui program TBTQ. Agar nantinya siswa SMP Islam terbiasa membaca Al-Qur’an, sehingga kalau akhlāq kepada Allah swt sudah baik, akan merembet ke akhlāq-akhlāq yang lain seperti pada guru, orang tua, sesama, dan lingkungan. Dengan adanya program TBTQ ini diharapkan siswa SMP Islam menjadi insan yang mulia.²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa program TBTQ merupakan upaya sekolah di bidang ekstrakurikuler untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan belajar membaca dan menulis Al-Qur’an untuk kemudian diharap dapat direalisasikan oleh siswa MTs di kehidupan sehari-hari.

Mengenai metode yang digunakan dalam program TBTQ, peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada bapak Miftakhul Ulum mengenai metode pembelajaran TBTQ yang digunakan di SMP Islam Durenan, dengan pertanyaan : “apa metode yang digunakan dalam program TBTQ di SMP Islam Durenan?”. Saat itu wawancara berlangsung pada Selasa 11 April 2019 pukul 12.40 WIB.

¹⁹ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 3 / 1-W/ KS/02-04-2019, lihat lampiran.04, pada hal.149.

²⁰ Imam Musyafa’, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.154.

bertempat di ruang mengajar, beliau memaparkan bahwa: “Secara umum, penggunaan metode yang dilakukan guru mengikuti jenjang kelas, karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ada yang menggunakan metode Qiro’ati dan metode Nahdliyah. Namun demikian teknisnya, ya tetap tergantung gurunya”.²¹

Untuk mendapat keterangan yang lebih kuat, peneliti juga mewawancarai mentor TBTQ yang bernama Bapak Riza Rijalul Mufid yang lebih senior, karena sudah mengajar kurang lebih 3 tahunan, pastinya lebih paham bagaimana dengan keadaan siswa disana. Beliau memaparkan bahwa : “untuk model pembelajaran dalam TBTQ saya memakai model seperti yang dipakai oleh ustadz yang lain yaitu pertama kita kasih materi dulu, kemudian minggu selanjutnya kita menggunakan model praktik / membaca, minggu selanjutnya kita ajarkan menulis serta membaca juga. Seperti itu, maksudnya selang seling gitu agar siswa tidak bosan”.²²

Dari keterangan para mentor tersebut, peneliti secara langsung melakukan observasi lapangan untuk melihat secara pasti bagaimana metode-metode tersebut diterapkan. Guna mendapat data sampai pada titik jenuh, peneliti melakukan observasi pada tiap jenjang kelas sebanyak tiga kali. Adapun hasilnya sebagai berikut :

²¹ Miftakhul Ulum, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/4-W/GP/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.161

²² Riza Rijalul, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/GP/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.158

a. Metode Qiro'ati

Mula-mula guru membagi siswa menjadi 4 kelompok disesuaikan deret meja kelas. Guru membaca contoh satu baris dengan berulang-ulang, selanjutnya siswa membaca secara bersama-sama berdasarkan contoh yang diberikan guru tanpa mengeja. Setelah itu siswa ditunjuk satu persatu untuk meneruskan bacaan al-Qur'an secara benar tanpa bantuan guru, selesai membaca, guru menanyakan beberapa hukum bacaan tajwid, jika yang membaca tadi tidak mampu menjawabnya, maka guru memberikan pertanyaan pada kelompok lain, dan bila siswa tidak ada yang mampu menjawab atau jawabannya kurang jelas, maka guru akan menjelaskannya kembali. Begitu seterusnya, sampai selesai, sebelum salam guru memberikan tugas menulis ayat pendek sekaligus menghafalkannya, dan tugas itu dibahas pertemuan selanjutnya.

b. Metode Nahdliyah

Awalnya guru menulis ayat-ayat pendek di papan tulis. Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi *titian murotal*, sekali-kali guru menunjuk pada salah satu siswa untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat kemampuan *makhorijul huruf* dan kaidah tajwidnya. *Titian murotal* ini juga menjadi ciri khas metode ini, yaitu ketukkan untuk menandai panjang dan pendeknya bunyi. Metode an-Nahdliyah ini lebih di tekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait fokus penelitian kedua mengenai prosedur Implementasi program TBTQ, dapat

dipahami bahwa; (a) terdapat pasang surut realisasi pelaksanaan program TBTQ yang tampak dari baiknya respon siswa ketika disosialisasikan program TBTQ dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, yang kemudian didapat kecenderungan bahwa program TBTQ fokus untuk menyadarkan siswa agar mau melaksanakan nilai-nilai *aklāq karīmah* kepada Allah swt, diri sendiri, dan sesama, (b) muatan dalam program TBTQ adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan, (c) metode yang digunakan dalam program TBTQ adalah metode *Qiro'ati* dan metode *Nahdliyin*,

3. Deskripsi data lapangan atas fokus penelitian ketiga: Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Dalam prosesnya, TBTQ di SMP Islam Durenan berjalan cukup lancar, masih sesuai dengan standar ketentuan. Namun apakah dengan demikian ini menunjukkan sudah berhasil dalam mengantarkan siswa-siswi yang dibinanya tersebut, berikut pemaparan dari berbagai elemen sekolah yang terlibat dalam sistem TBTQ di SMP Islam Durenan. Bapak Mahmud Ahmadi sebagai kepala sekolah saat ditemui di ruang kerjanya Kamis 11 April 2019 pukul 10.30 WIB, mengatakan:

Kita tetap dalam proses peningkatan tersebut, artinya usaha untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa sudah kami lakukan dengan sebaik-baiknya, dan hasilnya juga cukup menggembirakan meskipun saat ini belum maksimal 100 %. Ya setidaknya, siswa sudah mulai bergerak. Dukungan orang tua juga diperlukan dalam pelaksanaan program TBTQ ini, selain itu program TBTQ juga sangat membantu siswa di ujian praktek akhir sekolah di bidang baca tulis al-Qur'an.²³

²³ Mahmud Ahmadi, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 4 / 1-W/ KS/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.151.

Keterangan dari Bapak Kepala sekolah menunjukkan, bahwa keberhasilan secara maksimal masih diupayakan, tetapi dari keterangan beliau menunjukkan akan rasa optimis yang besar kalau TBTQ ini akan berhasil secara maksimal. Selanjutnya bagaimana tanggapan Bapak Imam Musyafa' selaku koordinator program TBTQ, berikut tanggapan beliau:

Sudah cukup lumayan, dapat dikatakan 70 % hasil yang telah tercapai. Kami akan selalu berbenah dari tahun ke tahun agar hasil TBTQ dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an siswa bisa maksimal sehingga sesuai yang kita harapkan. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang sama sekali tidak tahu baca tulis al-Qur'an menjadi tahu, yang sudah bisa membaca al-Qur'an tapi belum lancar, menjadi lancar, dan seterusnya.²⁴

Jika menurut Bapak Kepala sekolah, dengan TBTQ ini siswa sudah mulai bergerak ke arah yang lebih baik, maka koordinator program lebih memberikan apresiasi pada peningkatan kemampuan siswa yang dipersentasikan kira-kira 70% dari hasil maksimal. Adapun Mentor TBTQ, bapak Mifta, menjelaskan :

Keberhasilan dalam pembinaan TBTQ dari tahun ke tahun makin terasa, dulu banyak siswa yang hampir buta huruf dengan baca tulis al-Qur'an, namun sekarang hampir tidak ada. Meskipun dari hasil yang diharapkan dari program ini, kemampuan baca tulis al-Qur'an masih dirasa jauh dari maksimal. Tetapi setidaknya mereka memiliki bekal dan dasar baca tulis al-Qur'an yang cukup.²⁵

Keterangan bapak Mifta hampir sama dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak Riza selaku senior pengajar TBTQ, yaitu sama sama melihat kemampuan dasar yang dikuasai setiap individu siswa yang dapat diamati dari masing-masing kelas. Menurut bapak Riza, sebagai berikut:

²⁴ Imam Musyafa', *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode1/2-W/KP/28-03-2019, lihat lampiran 04 pada halaman.155.

²⁵ Miftakhul Ulum, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/4-W/GP/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.161.

TBTQ secara umum dapat dikatakan belum maksimal, tetapi kita tetap usahakan ke arah yang lebih baik. Keinginan kami, setiap siswa dan siswi yang kita bina nanti akan mampu baca tulis al-Qur'an dengan baik. Agar mereka kelak mampu membaca dan mengajarkannya pada anak-anak mereka nantinya. Kasihan sekali kalau generasi muslim, buta huruf akan kitab suci mereka. Padahal al-Qur'an itu pedoman hidup.²⁶

Selanjutnya, bagaimana menurut para siswa-siswi yang sebagai indikator langsung keberhasilan TBTQ ?, peneliti menginterview beberapa siswa dari berbagai kelas TBTQ, pada Kamis 11 April 2019 di SMP Islam Durenan, tanggapan mereka adalah:

- a. Belum, beberapa teman kami yang dulunya belum bisa baca tulis al-Qur'an sampai sekarang tetap saja tidak bisa baca tulis al-Qur'an (Arju Zakial Irfani, VII A).
- b. Lumayan, kita yang dulu hampir nol tentang baca tulis al-Qur'an sekarang sudah mulai mengerti baca tulis al-Qur'an (Fika Agustina, VII B).
- c. Sudah lumayan meningkat, baca tulis al-Qur'an kami. Cuma untuk menulisnya kami masih agak kesulitan, habisnya tulisan Arab juga susah ditulis (Septiawan, VIII C).
- d. Sudah, bapak pembina dengan sabar membimbing kami dan menasehati kami agar bisa baca-tulis al-Qur'an, beliau juga memberi contoh akhlaq yang baik yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an (Enggar Putri, VIII B).
- e. Sudah meningkat, kami diajar secara pelan-pelan sampai kami faham sehingga bisa baca tulis al-Qur'an, ya meski belum sepenuhnya (Haykal Makarim, VIII A)

²⁶ Riza Rijalul, *Wawancara*, Ringkasan Data, Kode: 1/3-W/GP/11-04-2019, lihat lampiran 04 pada hal.157.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian atas fokus penelitian pertama: prosedur penetapan dari Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa prosedur penetapan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek dapat dilihat dari proses pencetusan program yang direalisasikan melalui:

- a. Riwayat sumber ide pelaksanaan program TBTQ

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ide pelaksanaan program TBTQ datang dari orang-orang terdahulu sebelum kepala sekolah sekarang menjabat, kemudian dikembangkan lagi sekitar tahun 2009.

- b. Sambutan para pengurus sekolah terhadap ide pelaksanaan program TBTQ

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, Ide akan diadakannya TBTQ disambut baik oleh pengurus sekolah, terbukti dengan langsung disetujui dan diterapkannya program TBTQ di SMP Islam Durenan Trenggalek.

- c. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide pelaksanaan program TBTQ

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, dipilihnya bapak Imam Musyafa' sebagai koordinaator program TBTQ dan program ini dilakukan setiap hari Kamis untuk kelas VII dan hari Sabtu untuk kelas VIII.

- d. Pengambilan keputusan penetapan ide program TBTQ

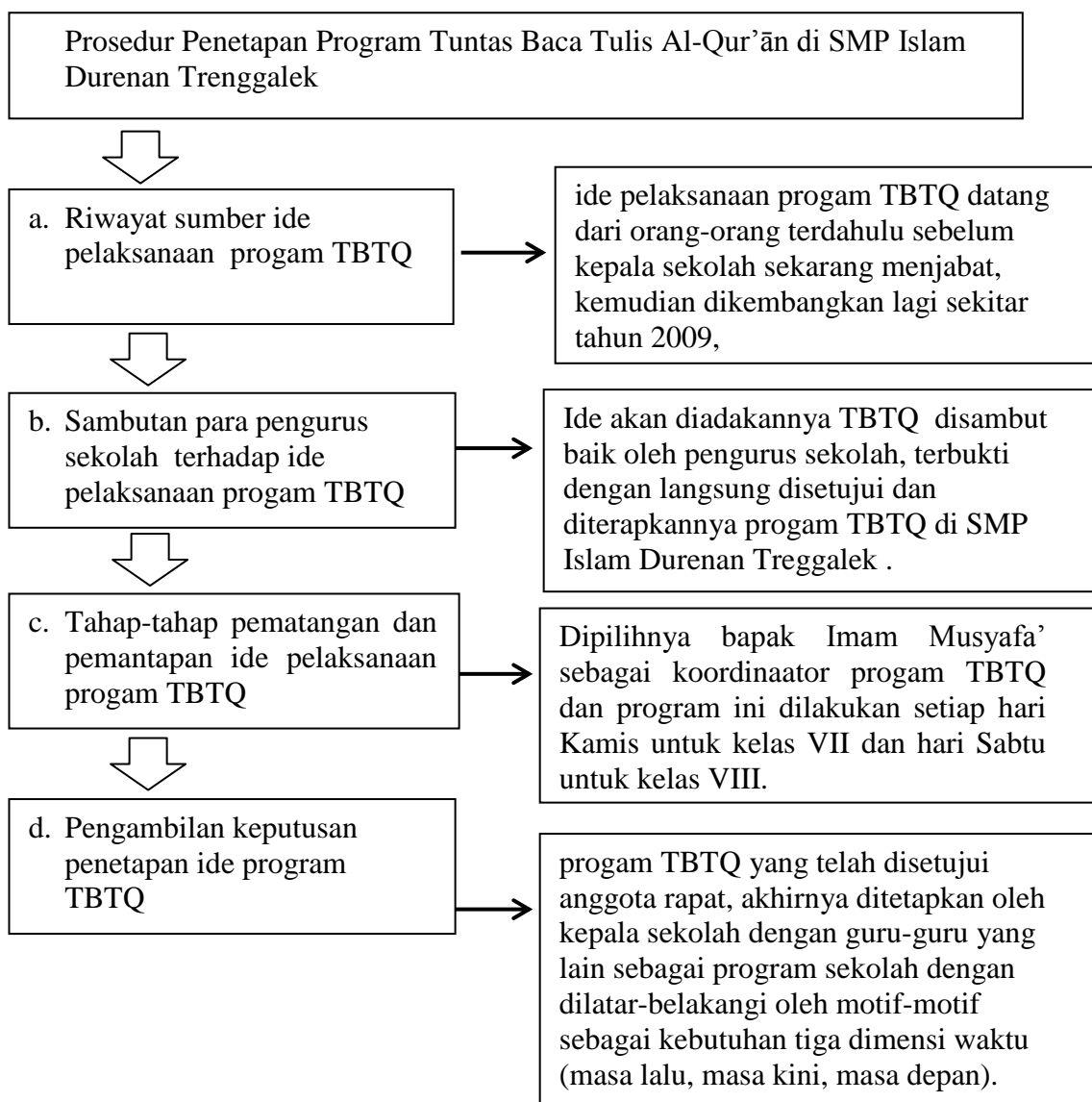
Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, program TBTQ yang telah disetujui anggota rapat, akhirnya ditetapkan oleh kepala sekolah dengan guru-guru yang lain sebagai program sekolah dengan dilatar-belakangi oleh motif-motif

sebagai kebutuhan tiga dimensi waktu (masa lalu, masa kini, masa mendatang).

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek tersebut disajikan secara sederhana pada bagan 4. 1 di bawah ini.

Bagan 4.1

Temuan penelitian terkait dengan focus penelitian yang pertama mengenai prosedur penetapan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek



2. Temuan peneliti atas fokus penelitian kedua: Prosedur Implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa Prosedur Implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek, meliputi:

- a. Pasang surut realisasi program TBTQ

Pasang surut realisasi program TBTQ ditunjukkan melalui fenomena respon siswa SMP ketika dilakukan sosialisasi program TBTQ yang cenderung menerima dan adanya beberapa kendala dalam TBTQ. Seperti, sulitnya mengkondisikan beberapa siswa untuk masuk ke dalam kelas.

- b. Muatan kegiatan pada program TBTQ

Kegiatan pada program TBTQ adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan para siswa setiap minggunya

- c. Metode yang digunakan dalam program TBTQ

- 1) Metode Qiro'ati

Mula-mula guru membagi siswa menjadi 4 kelompok disesuaikan deret meja kelas. Guru membaca contoh satu baris dengan berulang-ulang, selanjutnya siswa membaca secara bersama-sama berdasarkan contoh yang diberikan guru tanpa mengeja. Setelah itu siswa ditunjuk satu persatu untuk meneruskan bacaan al-Qur'an secara benar tanpa bantuan guru, selesai membaca, guru menanyakan beberapa hukum bacaan tajwid, jika yang membaca tadi tidak mampu menjawabnya, maka guru memberikan pertanyaan pada kelompok lain, dan bila siswa tidak ada yang mampu

menjawab atau jawabannya kurang jelas, maka guru akan menjelaskannya kembali. Begitu seterusnya, sampai selesai, sebelum salam guru memberikan tugas menulis ayat pendek sekaligus menghafalkannya, dan tugas itu dibahas pertemuan selanjutnya.

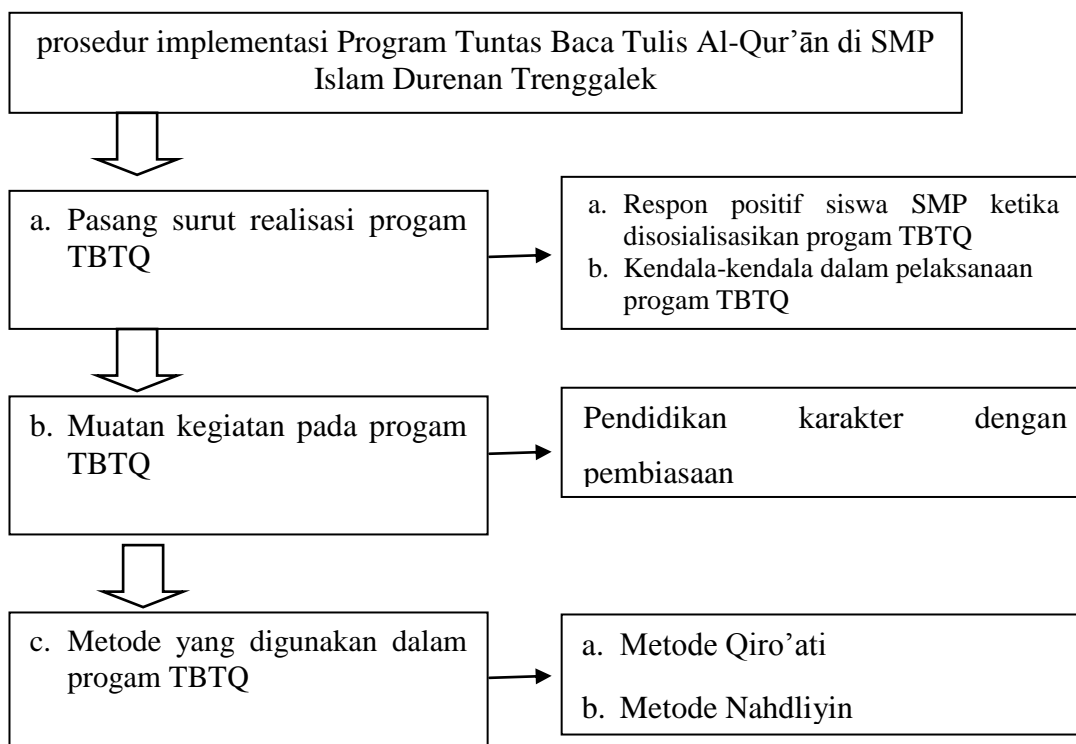
2) Metode Nahdliyah

Awalnya guru menulis ayat-ayat pendek di papan tulis. Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi *titian murotal*, sekali-kali guru menunjuk pada salah satu siswa untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensi tilawahnya dengan melihat kemampuan *makhorijul huruf* dan kaidah tajwidnya. *Titian murotal* ini juga menjadi ciri khas metode ini, yaitu ketukkan untuk menandai panjang dan pendeknya bunyi. Metode an-Nahdliyah ini lebih di tekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai prosedur implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek tersebut disajikan secara sederhana melalui bagan 4.2 seperti dibawah ini.

Bagan 4.2

Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai prosedur implementasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek



3. Temuan peneliti atas fokus penelitian ketiga: Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek, meliputi:

- a. Kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa sudah cukup menggembirakan meskipun saat ini belum maksimal 100 %.

- b. Keberhasilan dalam pembinaan TBTQ dari tahun ke tahun semakin meningkat.
- c. Para mentor dan pembina dengan sabar membimbing para siswa agar bisa baca-tulis al-Qur'an, juga memberi teladan akhlāq karīmah yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'ān.

Temuan penelitian terkait Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān (TBTQ) terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek tersebut dapat disajikan secara sederhana melalui bagan 4.3 seperti di bawah ini

Bagan 4.3

Temuan Implikasi Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān (TBTQ) terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di SMP Islam Durenan Trenggalek

